



PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM BARAK RELIGI DI SMAN 1 GRATI PASURUAN

Zaini Fadli Robbi¹, Jakaria Umroh², Siti Halimah³

^{1,2,3} Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

Email: zfadlirobbi@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3441>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 29 August 2026

Keywords:

Character Building

Religious Barracks Program

Islamic Religious Education.



ABSTRACT

Objective This research is motivated by the phenomenon of moral degradation and disciplinary problems of students in public high schools, where conventional intracurricular approaches are often not optimal in forming a comprehensive internalization of religious values. The purpose of this study is to describe in depth the planning, implementation, evaluation, as well as supporting and inhibiting factors in the formation of student character through the Religious Barracks Program at SMAN 1 Grati, Pasuruan Regency. The method used is a qualitative approach with a case study type. Data collection was carried out through participatory observation techniques, in-depth interviews with the principal, vice principal of student affairs, Islamic Religious Education (PAI) teachers, barracks instructors, Guidance and Counseling (BK) teachers, homeroom teachers, and student participants in the program, and documentation studies of archives of disciplinary violations and guidance modules. Data analysis uses the interactive model of Miles and Huberman through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification, with data validity checking using source and technique triangulation. The results of the study indicate that the planning of the Religious Barracks Program is based on the analysis of recapitulation data of student violations (where tardiness dominates at 50%) and involves systematic cross-stakeholder coordination.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral dan permasalahan kedisiplinan peserta didik di sekolah menengah umum, di mana pendekatan intrakurikuler konvensional seringkali belum optimal dalam membentuk internalisasi nilai-nilai agama secara komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa melalui Program Barak Religi di SMAN 1 Grati Kabupaten Pasuruan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pembina barak, guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, serta siswa peserta program, dan studi dokumentasi terhadap arsip pelanggaran tata tertib serta modul pembinaan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi, dengan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program Barak Religi berbasis pada analisis data rekapitulasi pelanggaran siswa (di mana keterlambatan mendominasi sebesar 50%) dan melibatkan koordinasi lintas stakeholder secara sistematis.

Kata kunci: Pembentukan Karakter, Program Barak Religi, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan karakter siswa, seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab, serta melemahnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi turut memberikan dampak signifikan terhadap perilaku peserta didik. Akses informasi yang begitu luas tanpa diimbangi dengan kontrol nilai dan moral berpotensi memengaruhi sikap dan kepribadian siswa.

Hal ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, terutama melalui pendidikan formal maupun nonformal, di mana dalam konteks pendidikan agama Islam, pembentukan akhlak mulia (akhlaq al-karimah) menjadi tujuan utama untuk menjawab tantangan tersebut. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga aktif merancang program-program pembinaan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius. Pembinaan karakter siswa merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, di mana guru memiliki peran krusial sebagai teladan (*uswatun hasanah*) untuk menjaga keseimbangan antara kesalehan ritual (*hablum minallah*) dan kesalehan sosial (*hablum minannas*), sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat At-Tirmidzi mengenai keutamaan akhlak yang baik, serta landasan normatif dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 17 yang menekankan salat, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran.

Di Indonesia, upaya penguatan karakter terus bertransformasi, termasuk melalui peluncuran Profil Pelajar Pancasila dalam kebijakan Merdeka Belajar sejak tahun 2020 yang diintegrasikan ke dalam proyek penguatan profil pelajar (P5). Kendati demikian, telaah terhadap sejumlah riset terdahulu menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti kajian mengenai Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) oleh Desfitri et al. (2024), Fitriani & Suyanto (2023), serta Sari & Sarmini (2017), umumnya menitikberatkan pada pengurus OSIS atau siswa pilihan dengan orientasi manajerial organisasi. Sementara itu, studi pembinaan religius intensif yang dilakukan Romadhoni (2022) atau Hasyim & Najibah (2022) banyak terkonsentrasi di lingkungan pondok pesantren atau madrasah. Sebaliknya, bentuk intervensi program pembinaan karakter intensif berbasis nilai Islam yang secara khusus menyasar siswa pelanggar tata tertib di sekolah menengah umum negeri (SMAN) sebagai institusi inklusif masih sangat jarang dieksplorasi secara mendalam. Urgensi dan kepentingan ilmiah penelitian ini semakin diperkuat oleh kondisi empiris di SMAN 1 Grati Kabupaten Pasuruan.

Sebagai institusi pendidikan menengah umum, sekolah ini menghadapi tantangan nyata berupa pelanggaran tata tertib siswa, di mana data rekapitulasi menunjukkan angka kedisiplinan yang rendah, seperti kasus keterlambatan masuk sekolah yang mencapai 50% ketidaklengkapan atribut seragam, hingga pelemahan kesadaran religius. Pendekatan sanksi konvensional terbukti belum sepenuhnya efektif dalam mengubah perilaku siswa secara fundamental. Berangkat dari permasalahan tersebut, SMAN 1 Grati mengembangkan inovasi Program Barak Religi sebuah model pembinaan intensif selama dua hari satu malam yang mengombinasikan kedisiplinan ketat ala barak dengan pembiasaan ibadah, kajian fikih dan akhlak, serta refleksi diri spiritual khusus bagi siswa yang memerlukan pembinaan khusus.

Berdasarkan latar belakang pemikiran, kajian literatur terdahulu, dan kompleksitas permasalahan di lapangan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana program ini diimplementasikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study) untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dan dinamika pembinaan karakter siswa secara alamiah di SMAN 1 Grati Kabupaten Pasuruan. Dalam pelaksanaannya, penentuan subjek atau partisipan dilakukan secara purposif (purposive sampling), yang mencakup Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Tim Tata Tertib (Tatib), Guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, serta siswa-siswi peserta Program Barak Religi. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam, serta data sekunder berupa dokumen kelembagaan, jadwal kegiatan, kurikulum pembinaan, rekapitulasi poin pelanggaran siswa, dan arsip dokumentasi. Sebagai instrumen kunci, peneliti dibantu dengan panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, serta format dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui kombinasi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, serta member check. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang melalui tiga tahapan utama secara berkesinambungan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Grati Kabupaten Pasuruan, pembinaan karakter siswa melalui Program Barak Religi diimplementasikan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, program ini dilandasi oleh data konkret rekapitulasi pelanggaran tata tertib siswa, di mana kasus keterlambatan masuk sekolah menjadi permasalahan paling dominan sebesar 50% disusul oleh ketidaklengkapan atribut seragam sebesar 9,9% dan pelanggaran atribut keagamaan sebesar 9.1%. Penjaringan peserta difokuskan pada siswa yang memiliki akumulasi poin pelanggaran lebih dari 15 serta belum menunjukkan perubahan signifikan setelah melalui pembinaan reguler oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas.

Tahap pelaksanaan program dirancang dalam bentuk kegiatan intensif berdurasi dua hari satu malam per angkatan yang mencakup empat bentuk pembinaan utama: pembinaan ibadah (salat berjamaah, tahajud, dhuha, tadarus, dan tahsin Al-Qur'an), pembinaan akhlak dan kepribadian (kajian keislaman, kultum mandiri oleh siswa, dan mentoring), pembinaan kedisiplinan (penerapan tata tertib barak dan Latihan Baris-Berbaris/LBB), serta penguatan wawasan keagamaan yang moderat. Keberhasilan pelaksanaan ini didukung oleh komitmen dan keteladanan kepala sekolah beserta dewan guru, dukungan penuh orang tua/wali murid, kekompakan tim pembina multidisiplin (PAI, Tatib, BK, dan manajemen sekolah), serta ketersediaan sarana prasarana yang memadai seperti masjid dan area barak. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu durasi, rasio pembina dan siswa yang belum ideal, resistensi psikologis sebagian

siswa di awal program, serta keterbatasan fasilitas kamar mandi. Tahap evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yakni evaluasi selama program berlangsung yang dipantau secara harian oleh tim pembina melalui observasi dan refleksi malam, serta evaluasi pascaprogram yang melibatkan rapat koordinasi lintas tim (pimpinan sekolah, PAI, Tatib, BK, dan wali kelas) beserta pemantauan lanjutan bersama orang tua.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kedisiplinan ibadah, penurunan angka pelanggaran tata tertib, serta terbentuknya kesadaran moral dan sopan santun yang lebih baik pada diri siswa setelah kembali ke sekolah maupun lingkungan rumah. Inovasi pembinaan karakter melalui Program Barak Religi ini juga berhasil mengukir prestasi membanggakan dengan menembus jajaran 10 besar dalam ajang kompetisi inovasi pendidikan tingkat Provinsi Jawa Timur (Sekolah Ramah Jiwa/SRJ dan East Java Innovation) mewakili Kabupaten Pasuruan.

Pembahasan

Urgensi dan Efektivitas Pendekatan Program Barak Religi dalam Restorasi Karakter Siswa. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa Program Barak Religi di SMAN 1 Grati Kabupaten Pasuruan bukanlah sekadar bentuk hukuman alternatif (punishment), melainkan sebuah model intervensi restoratif berbasis spiritual-kedisiplinan yang terstruktur. Berdasarkan data empiris, perencanaan program ini sangat berpijak pada realitas objektif (evidence-based policy), di mana tingginya angka pelanggaran tata tertib—khususnya keterlambatan masuk sekolah yang mencapai 50% direspons bukan dengan sanksi administratif yang mematikan motivasi belajar, melainkan melalui rekayasa lingkungan sosial-religius selama 24 jam penuh. Dalam perspektif psikologi kognitif dan moral, pendekatan ini berhasil menjembatani jurang pemisah antara moral knowing (pengetahuan tentang nilai moral), moral feeling (penghayatan emosional terhadap nilai), dan moral action (tindakan nyata) (Lickona, 1991).

Selama berada di barak, siswa tidak hanya diajarkan teori fikih atau tata tertib secara verbal di dalam kelas, melainkan dipaksa secara terstruktur dan humanis untuk mengalami langsung (experiential learning) esensi dari kedisiplinan itu melalui pembiasaan salat berjamaah, tahajud, tadarus, dan latihan baris-berbaris (LBB). Jika dikaitkan dengan tinjauan orisinalitas penelitian, temuan ini memberikan kontribusi teoretis (novelty) yang signifikan. Sebagian besar riset terdahulu mengenai pembinaan karakter berbasis kepemimpinan (seperti Latihan Dasar Kepemimpinan/LDK oleh Desfitri et al., 2024; Fitriani & Suyanto, 2023; Sari & Sarmini, 2017) umumnya menempatkan subjek penelitian pada kelompok elite sekolah, yakni pengurus OSIS atau siswa berprestasi yang secara motivasi intrinsik memang sudah relatif baik. Sebaliknya, Program Barak Religi di SMAN 1 Grati mengambil jalur yang jarang dieksplorasi, yakni menyoroti kelompok siswa marjinal atau mereka yang memiliki akumulasi poin pelanggaran tinggi di institusi sekolah menengah umum (SMAN) negeri yang bersifat heterogen dan inklusif. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan militeristik-religius yang dimodifikasi secara humanis mampu merestorasi mentalitas siswa yang “gagal” beradaptasi dengan aturan sekolah konvensional.

Sinkronisasi Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial dalam Perspektif Islam. Keberhasilan Program Barak Religi dalam mengubah perilaku siswa tecermin dari pergeseran kesadaran beribadah dan perbaikan sopan santun (akhlak). Fenomena ini menemukan akarnya yang kuat dalam konsep pendidikan Islam, sebagaimana isyarat hadis Nabi Muhammad SAW tentang beratnya timbangan akhlak yang baik (HR. At-Tirmidzi). Analisis mendalam terhadap data menunjukkan bahwa pembinaan ibadah mahdhah (seperti salat wajib tepat waktu, dhuha, dan tahajud) tidak berdiri sendiri sebagai rutinitas teologis hampa makna, melainkan dikorelasikan secara simultan dengan pembentukan hablum

minannas (kesalehan sosial). Ketika siswa digembleng melalui muhasabah malam, kajian akhlak, dan penugasan kultum mandiri, terjadi proses katarsis emosional.

Siswa yang awalnya bersikap apatis, egois, atau menolak aturan, mulai menyadari dampak sosial dari perbuatannya menyimpangnya terhadap guru, orang tua, dan sesama teman. Transformasi ini mengonfirmasi pandangan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah umum tidak boleh terjebak pada formalisme pengajaran kognitif semata. Integrasi antara materi fikih ibadah aplikatif dan pelatihan mental-disiplin di barak berhasil melahirkan internalisasi nilai ta'zim (penghormatan) kepada guru dan orang tua. Hal ini menepis anggapan bahwa anak usia remaja akhir di tingkat sekolah menengah atas sulit untuk dibentuk karakternya; dengan intervensi program yang intensif, terukur, dan melibatkan keteladanan langsung (uswatun hasanah) dari guru, resistensi psikologis remaja dapat dikikis secara signifikan.

Dinamika Faktor Pendukung dan Hambatan: Evaluasi Kritis atas Realitas Lapangan Keberhasilan implementasi Program Barak Religi sangat bergantung pada sinergi ekosistem sekolah. Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa faktor pendukung terkuat adalah komitmen kolektif dan keteladanan nyata dari pimpinan sekolah, guru PAI, Tim Tata Tertib (Tatib), Bimbingan Konseling (BK), serta dukungan psikologis dari orang tua di rumah. Kehadiran guru yang rela mendampingi siswa hingga larut malam dan bangun dini hari menciptakan ikatan emosional (parental surrogate) yang membuat siswa merasa diperhatikan, bukan dihakimi. Namun demikian, analisis kritis terhadap faktor penghambat mengungkap beberapa kelemahan struktural dan teknis yang patut mendapat perhatian serius bagi pengembangan kebijakan pendidikan ke depan: Keterbatasan Durasi dan Efek Jangka Panjang (Retention Rate):

Durasi pelaksanaan yang hanya berkisar antara dua hari satu malam per angkatan dinilai sangat singkat untuk mengubah habit (kebiasaan) yang telah terbangun lama di luar sekolah. Meskipun evaluasi pascaprogram menunjukkan penurunan angka pelanggaran, keberlangsungan (sustainability) perubahan perilaku jangka panjang membutuhkan pengawasan berkelanjutan agar tidak menjadi efek kejut sementara (shock therapy). Kesenjangan Rasio Pembina dan Kapasitas Infrastruktur: Kendala teknis seperti antrean kamar mandi yang panjang dan rasio pengasuh/pembina yang belum ideal (1 pembina mengawasi lebih dari 10 siswa bermasalah) menunjukkan adanya tantangan manajerial. Dalam konteks pengelolaan program khusus, pendampingan personal (personal coaching) sangat krusial bagi siswa dengan problem psikososial yang kompleks. Keterbatasan jumlah pembina berisiko mereduksi kedalaman pendekatan psikologis yang dibutuhkan oleh siswa tertentu.

KESIMPULAN

Temuan Mendasar:

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam mengenai pembinaan karakter siswa melalui Program Barak Religi di SMAN 1 Grati Kabupaten Pasuruan, tesis utama penelitian ini terbukti secara empiris bahwa intervensi restoratif berbasis spiritual melalui program tersebut yang dirancang secara sistematis melalui tahapan perencanaan berbasis data pelanggaran seperti dominasi kasus keterlambatan sebesar 50% pelaksanaan intensif 24 jam yang memadukan pembiasaan ibadah mahdhah, kajian akhlak karimah, dan kedisiplinan, serta evaluasi komprehensif – efektif dalam merestorasi perilaku menyimpang dan menanamkan karakter religius serta kedisiplinan pada siswa SMAN 1 Grati. Program ini berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan moral (moral knowing) dan tindakan nyata (moral action), sekaligus membuktikan bahwa pendekatan humanis-religius

mampu mengubah kelompok siswa dengan akumulasi poin pelanggaran tinggi menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan taat aturan.

Keberhasilan implementasi program ini didukung penuh oleh komitmen serta keteladanan langsung (uswatun hasanah) dari kepala sekolah dan dewan guru, dukungan moral serta izin dari orang tua/wali murid, kekompakan tim multidisiplin (PAI, Tatib, dan BK), serta ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Meskipun demikian, pelaksanaan program ini tidak luput dari sejumlah tantangan struktural dan teknis, yang meliputi keterbatasan durasi pelaksanaan (dua hari satu malam), rasio pembina dan siswa yang belum ideal, resistensi psikologis sebagian peserta di awal kegiatan, serta keterbatasan fasilitas penunjang seperti kuantitas kamar mandi. Evaluasi berkelanjutan yang diterapkan terbukti mampu memitigasi hambatan tersebut sehingga tujuan pembinaan tetap tercapai secara optimal. Secara keseluruhan, Program Barak Religi di SMAN 1 Grati Kabupaten Pasuruan telah bertransformasi dari sekadar respons administratif terhadap pelanggaran siswa menjadi sebuah model inovasi pendidikan karakter yang unggul, bahkan hingga menembus jajaran 10 besar ajang kompetisi inovasi tingkat Provinsi Jawa Timur. Keberhasilan ini memberikan pesan moral yang kuat bagi dunia pendidikan modern bahwa pembentukan generasi bangsa yang berakhlak mulia, tangguh, dan berintegritas tinggi tidak akan pernah tercapai melalui sanksi represif semata, melainkan membutuhkan ruang sentuhan spiritual, ketulusan teladan, serta ekosistem kolaboratif yang konsisten antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai kebaikan benar-benar mengakar menjadi identitas permanen dalam diri setiap peserta didik.

REFERENSI

- (Di and Dasar 2020)Di, Terpadu, and Sekolah Dasar. 2020. "Jurnal Educatio FKIP UNMA" 6 (1): 177-86.
- Febriani, Elfira, Rina Fitriana, and Sucipto Adisuwiryo. 2025. "A Bibliometric Analysis of Undergraduate Theses in Industrial Engineering Undergraduate at Universitas Trisakti : Research Trends and Future Directions" 15 (1): 55-64.
- Jurusan, Dosen, Dakwah Stain, Sultan Qaimuddin, Kendari Abstrak, Desain Induk, and Pembangunan Karakter. 2010. "PENDIDIKAN KARAKTER Nurdin," 69-89.
- Safiqo, Tatik, and Abdul Ghofur. 2025. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital."
- Usnur, Uswatun Hasanah, Jihan Putri Salsabillah, Nurlia Azizah, Yeyen Anggriani, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Tebingtinggi Deli. 2026. "Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Remaja Di Lingkungan Masyarakat" 3 (April): 338-45.
- (Anggraeni, Affandi, and Anggraeni, n.d.)Anggraeni, Indah, Idrus Affandi, and Leni Anggraeni. n.d. "THE IMPLEMENTATION OF NATIONAL VISION VALUES BASED ORGANIZATION STUDENT `S IN INCREASING NATIONALISM IMPLEMENTASI NILAI-NILAI WAWASAN KEBANGSAAN," 12-29.
- Tarbiyah, Fakultas, Ilmu Keguruan, Iain Purwokerto, Memenuhi Salah, Satu Syarat, Guna Memperoleh, Gelar Sarjana, and Oleh Furkon Nim. 2020. "Pendidikan Karakter Melalui Buku Motivasi Religi ' Dreaming Big' Karya Muhammad Syah Fibrika Ramadhan Dan Valentinus Fun Skripsi."
- (Tarbiyah et al. 2020)Anggraeni, Indah, Idrus Affandi, and Leni Anggraeni. n.d. "THE IMPLEMENTATION OF NATIONAL VISION VALUES BASED ORGANIZATION STUDENT `S IN INCREASING NATIONALISM IMPLEMENTASI NILAI-NILAI WAWASAN KEBANGSAAN," 12-29.

Tarbiyah, Fakultas, Ilmu Keguruan, Iain Purwokerto, Memenuhi Salah, Satu Syarat, Guna

Memperoleh, Gelar Sarjana, and Oleh Furkon Nim. 2020. "Pendidikan Karakter Melalui Buku Motivasi Religi ' Dreaming Big' Karya Muhammad Syah Fibrika Ramadhan Dan Valentinus Fun Skripsi."

- Hasyim, Muhammad, and Afifatun Najibah. 2022. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pembiasaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah" 02 (02).
- Magister, Prodi, Pendidikan Islam, and Universitas Muhammadiyah Surabaya. 2023. "Article History : " 7 (2): 333–42.
- Murdiono, M. 2010. "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama," 45–53.
- Ponorogo, Iain, Abdul Wachid, Iain Ponorogo, and Iain Ponorogo. 2023. "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 2 Ponorogo" 4 (1): 296–312.
- Sugianto, Hendi. 2021. "Pembinaan Al- Akhlāq Al-K Arimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo , Jawa Timur , Indonesia Instilling Al-A Khlāq Al -K Arimah through Islamic Education Learning at Senior High School , Probolinggo , East Java , Indonesia" 4 (1). <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7184>.
- Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Jakarta: Bulan Bintang, 2011) hal. 42.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 28.
- Rais Education, An Analysis of the Contribution of Positive Psychology to Character Building (Jakarta: 2024), hlm. 12
- Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 107.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 46.
- Ibn Miskawaih, Tahdzib al-Akhlaq, Terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 4.
- Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2010)
- Ahmad Sulhan Mukhlisun, "Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Pada SMK FKIP UNMA 6, no. 1 (2020): 177–186.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA